

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk mengupas kembali bagaimana sejarah berdiri dan proses perkembangan sebuah pondok pesantren Darul Ulum di Kalimantan Barat yang tepatnya berlokasi di Kubu Raya. Pondok pesantren merupakan bagian dari pendidikan Islam di Indonesia. Keberadaan pesantren yang tetap bertahan di tengah arus modernisasi yang sangat kuat saat ini, hal tersebut menunjukkan bahwa Pondok Pesantren memiliki nilai-nilai luhur dan bersifat membumi serta memiliki fleksibilitas tinggi seperti sopan santun, penghargaan dan penghormatan terhadap guru/kyai, penghargaan terhadap ilmu seseorang, penghargaan terhadap hasil karya ulama-ulama terdahulu, yang tetap dipegang teguh oleh sebagian masyarakat kita.

Menurut Herman (2013:145) Mengatakan bahwa salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia adalah pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan sistem pendidikan pertama dan tertua di Indonesia, karena sifat keislaman dan keindonesiaan terintegrasi dalam pesantren menjadi salah satu daya tarik. Belum lagi ditambah dengan kesederhanaannya dalam sistem manhaj yang terkesan apa adanya. Hubungan kyai dan santri serta keadaan fisik yang serba sederhana, di tengah gagalnya sistem pendidikan dewasa ini, ada baiknya disimak kembali sistem pesantren, dimana didalamnya lebih mengedepankan ilmu etika dan pengetahuan. Kyai adalah tempat bertanya atau sumber referensi bagi santri untuk menyelesaikan berbagai permasalahan serta tempat untuk meminta nasehat dan fatwa oleh karena itu, masjid sebagai salah satu tempat belajar dalam perkembangannya, pesantren dilengkapi dengan pondok sebagai tempat tinggal santri yang menjadi ciri khas dari lembaga tersebut adalah rasa keikhlasan yang di miliki oleh santri dan kiyai hubungan mereka tidak hanya sekedar sebagai murid dan guru, tapi lebih seperti anak dan orang tua. Menurut Misdah (2015:15) mengatakan bahwa pondok pesantren

merupakan salah satu sistem pendidikan Islam tertua di Indonesia dan memiliki kontribusi yang sangat penting dalam mencerdaskan bangsa ini, terutama perannya dalam membangun bangsa di bidang pendidikan, keagamaan dan moral.

Di lihat dari sejarahnya perkembangannya pondok pesantren Darul Ulum sangat luar biasa dalam hal membina, mencerdaskan, dan mengembangkan masyarakat. Bahkan lebih luas lagi pondok pesantren mampu mengembangkan dirinya sendiri secara mandiri dengan menganalisa potensi yang di miliki masyarakat di sekelilingnya. Hal yang menarik lainnya juga muncul adalah bagaimana pondok pesantren ini dapat bertahan dalam berbagai perubahan situasi dan kondisi yang berlangsung dengan sangat cepat. Padahal pesantren-pesantren masih mempertahankan nilai-nilai tradisional dalam hal kepemimpinan, pengelolaan lembaga dan sistem pembelajarannya. Oleh sebab itu pengelolaan pendidikan pesantren ini tentunya menjadi kajian yang menarik untuk diteliti lebih lanjut terutama berkaitan dengan pengelolaan kebijakan pesantren dalam kegiatan pendidikan. Dalam Formulasi Kebijakan Pendidikan di Pondok Pesantren Darul Ulum Kubu Raya.

Eksistensi Pondok Pesantren yang mendorong kemajuan Pendidikan di Indonesia, sudah tentu harus diakui bahwa sebagian masyarakat percaya karena Pendidikan Agama merupakan bagian penting dalam kehidupan, oleh karena sebab itu pula peneliti mengangkat judul ini dengan alasan peneliti tertarik untuk mengangkat sejarah Pondok Pesantren di Kalimantan Barat ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pengertian judul di atas, maka penulis mengajukan beberapa rumusan masalah, sebagai berikut :

1. Bagaimana pengertian pondok pesantren ?
2. Bagaimana proses awal berdirinya pondok pesantren darul ulum kubu raya ?
3. Bagaimana perkembangan pondok pesantren darul ulum kubu raya ?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejarah berdiri dan berkembangnya pondok pesantren darul ulum kubu raya (1977-2020). Sementara itu, secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui pengertian pondok pesantren
2. Untuk mengetahui proses berdirinya pondok pesantren darul ulum kubu raya
3. Untuk mengetahui kembali bagaimana situasi dan kondisi perkembangan pondok pesantren darul ulum

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini bermanfaat, setidaknya dalam dua kebutuhan: Secara teoritis, penelitian ini sangat penting untuk menggali pemikiran dan praktik pendidikan dalam upaya pengembangan pendidikan islam kini dan akan datang. Dalam konteks historis, banyak pemikiran dan praktik yang telah dikembangkan oleh organisasi atau perseorangan dalam mengembangkan pendidikan Islam tetapi belum dikaji secara praktis memadai penelitian ini bermanfaat bagi:

1. Pesantren, madrasah dan sekolah khususnya di Kalimantan Barat Kabupaten Kubu Raya untuk memperluas pengetahuan seputar sejarah dan perkembangan pondok pesantren darul ulum
2. Lembaga pendidikan tinggi dan para akademisi dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai referensi dalam menelusuri sejarah pondok pesantren darul ulum.
3. Peneliti lain, disertasi ini dapat menjadi acuan untuk meneliti lebih lanjut tentang sejarah berdiri dan proses perkembangan pesantren Darul Ulum.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Pembatasan ruang lingkup penelitian perlu diadakan agar tetap berada pada pokok pembahasan masalah yang akan diteliti guna memfokuskan pada

pemahaman yang dimaksudkan dalam judul. Ruang lingkup penelitian sebagai berikut :

1. Ruang lingkup wilayah/spasial adalah menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan pembatasan suatu daerah atau wilayah tertentu tempat peristiwa yang akan diteliti terjadi. Sementara itu dalam penelitian ini akan difokuskan pada sejarah berdiri dan proses perkembangan Pondok Pesantren Darul Ulum Kubu Raya.
2. Ruang Lingkup Waktu/Temporal Ruang lingkup waktu atau temporal adalah hal-hal yang berkaitan dengan kejadian-kejadian seperti peristiwa yang dikisahkan. Penelitian ini diangkat pada tahun 1977-2020 dimana pada saat itu bermula proses berdirinya pondok pesantren Darul Ulum Kubu Raya Tahun 1977 adalah sebagai landasan awal tahun yang akan dikaji dalam penelitian ini, sedangkan tahun 2020 di jadikan sebagai ruang lingkup akhir penelitian.

F. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka merupakan kajian teoritis, yang akan dapat membantu peneliti dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan peran proses perkembangan maupun sejarah berdirinya pendiri maupun Pondok Pesantren. Hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya akan dijadikan sebagai bahan perbandingan dengan pertimbangan dalam memilih teori-teori yang relevan dalam penelitian. Berdasarkan berbagai sumber melalui sumber tertulis baik berupa buku, jurnal, artikel maupun skripsi yang isinya dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian antara lain:

Sumber pertama adalah buku yang berjudul “Menyulap Hutan menjadi Kota Ilmu” yang ditulis oleh Ustadz. Ali Bandri yang merupakan keponakan dari KH. Chairuman Ar-Rahbini cetakan pertama pada tahun 2018. Buku ini berisikan tentang bagaimana perjuangan KH. Chairuman dalam upaya mendirikan Pondok Pesantren Darul Ulum. Didalam buku ini peneliti mendapatkan beberapa fakta yang menjelaskan proses berdirinya pondok pesantren Darul Ulum yang di upayakan oleh seorang Kyai. Didalam buku ini

juga dijelaskan biografi Kh. Chairuman sebagai seorang tokoh yang sangat berperan mendirikan pondok pesantren Darul Ulum. Hanya saja di buku ini tidak banyak menjelaskan bagaimana perkembangan pondok pesantren itu hingga sampai pada tahap seperti sekarang ini.

Sumber kedua jurnal studi islam dengan judul “Peran Pesantren dalam Mencegah Gerakan Radikalisme di Kalimantan Barat” sumber jurnal ini menceritakan tentang Pondok Pesantren Darul Ulum didirikan oleh seorang keturunan ulama besar Makkah al-Mukarramah, yakni K.H. Choiruman ar-Rahbini. Pesantren ini didirikan pada 10 Muharram 1399 atau bertepatan dengan 21 Desember 1977. Sejak masa awal berdirinya hingga saat ini, pada jurnal ini pula peneliti dapat mengambil kesimpulan bagaimana peran seorang kyai dan perkembangan yang dialami Pondok Pesantren Darul Ulum dengan telah memiliki berbagai macam lembaga pendidikan baik dari tingkat dasar sampai ke perguruan tinggi yang berada dibawah naungan pondok pesantren. Lemaga pendidikan tersebut yaitu: Taman Kanak-kanak (TK), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), kelas bilingual dan non-bilingual, Madrasah Diniyah dan Sekolah Tinggi Ilmu Tabriah Darul Ulum (STITDAR). Keberadaan perguruan tinggi di pondok pesantren tersebut merupakan salah satu terobosan besar dalam sejarah pondok pesantren yang ada di Kalimantan Barat. Misi perguruan tinggi STITDAR yakni menyebarkan islam ala ahlu sunnah wal jama’ah. Perbedaan yang peneliti temui antara jurnal dan penelitian ini ialah berkaitan dengan proses awal berdirinya pondok pesantren yang memang tidak banyak dibahas dalam jurnal ini.

Sumber ketiga adalah skripsi oleh Ahmad Edi Wibowo yang berjudul Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Al-Falah Bojonegoro Tahun 1978-2017, sebagai referensi penulis dalam mengembangkan penulisan yang berkaitan tentang pendidikan keagamaan yang dibahas dalam desain ini yang mana beliau juga menyatakan bahwasannya Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisonal Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam

sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Pada sumber ini peneliti mendapatkan pengertian dasar pondok pesantren dan beberapa peran utama pesantren dalam perkembangannya serta nilai-nilai luhur yang bisa menjadi bekal kelak dalam hidup bermasyarakat. Dari sumber ini lebih menonjolkan arti penting pondok pesantren sehingga terdapat perbedaan antara desain penelitian yang ditulis oleh peneliti karena pembahasan utamanya ialah sejarah dan perkembangan pondok pesantren.

Sumber ke empat sebagai referensi adalah skripsi yang disusun oleh Suprapti Wulaningsih dengan judul Peran Pondok Pesantren As-Salafiyah dalam Membentuk Karakter Santri di Desa Wisata Religi Mlangi. Skripsi ini menjelaskan peran pondok pesantren membentuk karakter para santri yang tentunya terdapat perbedaan dengan desain penelitian yang peneliti tuliskan namun yang dapat peneliti ambil pada sumber ini adalah keterkaitannya dengan pembahasan tentang pendidikan keagamaan seperti dijelaskan dalam sumber tersebut ialah tantangan terbesar bagi institusi pendidikan Islam Indonesia adalah perannya dalam membentuk sumber daya manusia yang memiliki komposisi intelektual dan spiritual bahwasannya bagaimana para santri bisa memiliki kedua hal tersebut agar seimbang supaya mampu bersaing di masa yang akan datang.

Sumber kelima adalah skripsi yang disusun oleh Riyana dengan judul Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dalam Membentuk Kepribadian Santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam al-Falah Salatiga beliau mengatakan bahwa pondok pesantren memiliki karakteristik unik dari lembaga-lembaga pendidikan lainnya, dan karakter ini tidak dimiliki oleh lembaga lain selain pesantren. Salah satu keunikan yang dimiliki pesantren adalah system pembelajarannya yang masih tetap mempertahankan system pendidikan tradisional (*salaf*). Walaupun keberadaan pesantren pada saat ini telah mengalami perubahan. Namun sistem pendidikan tidak serta merta dihapuskan, paling tidak ditambah. Yang menjadi ketertarikan peneliti mengambil sumber ini sebagai referensi ialah bagaimana sistem pendidikan dan pentingnya peran pondok pesantren dalam menentukan keberhasilan di masyarakat, menyiapkan

santri untuk menghadapi masa depan yang penuh dengan perubahan dan tantangan oleh sebab itu setiap pesantren harus memperhatikan sistem pendidikan bagi anak didik, baik dari segi fisik maupun emosional. Terdapat pula perbedaan dengan penelitian yang peneliti tulis tentang bagaimana pentingnya sistem pendidikan seperti yang diangkat pada sumber ini.

Sumber ke Enam sebagai perbandingan yaitu skripsi yang disusun oleh Siti Khodijah dengan judul Peran KH. Abdullah Syathori dalam Pengembangan Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid Arjawinagun Cirebon. Setelah Indonesia merdeka dari penjajahan, pesantren mulai mengembangkan sayapnya dengan memperbaharui sistem klasikal dalam pengajarannya, membangun madrasah-madrasah, sekolah umum dan bahkan ada sebagian pesantren yang memiliki perguruan tinggi. Selain itu juga, tidak hanya ilmu agama akan tetapi ilmu umum pun terdapat dalam pengajaran pesantren. Hal ini akan merubah penafsiran bahwa pesantren itu identik dengan kekolotan, tradisionalis, bangunannya yang sempit, kumuh dan terisolasi di pedesaan kepada pandangan yang menilai bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan yang tangguh dan dapat dibanggakan, yang bisa menjadi alternative sistem pendidikan modern. Selain itu juga pesantren juga sebagai pendidikan keagamaan pesantren memiliki ciri khas atau tradisi untuk membedakan dari lembaga pendidikan lainnya.

Pada sumber ini juga dijelaskan bagaimana peran Kyai sebagai tokoh sentral dalam pesantren yang memberikan pengajaran terhadap santrinya dan sebagai figur sentral bagi kehidupan masyarakat dimana pesantren itu berada. Ia seringkali disebut sebagai pendiri pesantren sehingga sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kyainya. Menurut M. Arifin menyatakan bahwa seorang kyai memiliki ciri-ciri khas tersendiri yang bersifat kharismatik serta independen, karenanya kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren.

Kisah perjuangan orang-orang sukses adalah motivator yang sangat kuat untuk membangkitkan semangat berjuang bagi generasi-generasi yang akan

datang, selain itu juga dapat membangkitkan keinginan belajar tentunya dengan memperhatikan bagaimana upaya-upaya yang dilakukan pejuang terdahulu demi sebuah pendidikan keagamaan oleh sebab itu pentingnya mengingat kembali seperti apa alur sejarah khususnya sejarah tentang berdirinya pondok pesantren dengan sebagaimana perjuangan yang dilakukan para pendirinya. Ini juga yang mendorong peneliti untuk mengangkat judul penelitian yang berkaitan dengan sejarah dan perkembangan pondok pesantren Darul Ulum Kubu Raya yang memang belum ada penelitiannya pembahasan yang mendalam terkait sejarah awal serta perkembangannya. Selain itu peneliti juga membahas arti pentingnya pondok pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan keagamaan yang tidak terlepas dari peran seorang kyai dalam upaya mengembangkan pondok pesantren itu. Besarnya pondok pesantren Darul Ulum adalah bukti perjuangan yang sangat besar oleh seorang Kyai, karena perjuangan beliau itu pondok pesantren itupun terus mengalami perkembangan sampai saat ini.

G. Metodologi Penelitian

Menurut Dudung Abdurahman (1996 : 67) Mengatakan bahwa metode dalam penelitian sejarah ini dirancang dari penelitian wawancara dan sumber-sumber yang terdapat dengan cara melacak secara historis. Sedangkan menurut Helius Sjamsudin dalam Ismaun (2005 : 34) Mengemukakan bahwa “Metode sejarah ialah rekonstruksi imajinatif tentang gambaran masa lampau peristiwa-peristiwa sejarah secara kritis dan analitis berdasarkan bukti-bukti dan data peninggalan masa lampau yang disebut sumber sejarah”. Namun lebih jelasnya objek penelitian ini adalah sejarah berdiri dan bagaimana perkembangan pondok pesantren Darul Ulum. Adapun langkah-langkah yang digunakan oleh peneliti sejarah berkaitan dengan penerapan metode sejarah adalah sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data (Heuristik)

Menurut Carrard, (199:2-4; CF. Gee, 1950:281) mengatakan bahwa heuristik merupakan langkah awal sebuah kegiatan mencari sumber-sumber

untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah maupun evidensi sejarah. Demikian pula Menurut Helius Sjamsudin (2007 : 41) mengatakan bahwa heuristik adalah kegiatan mencari dan menemukan sumber yang diperlukan, tingkat kebenaran suatu sumber, serta berhasil atau tidaknya pencarian sumber tersebut pada dasarnya tergantung dari wawasan peneliti mengenai sumber yang diperlukan dan keterampilan teknis penelusuran sumber. Berdasarkan bentuk penyaianya, sumber-sumber sejarah terdiri atas arsip, dokumen, buku, majalah/jurnal, surat kabar, dan lain-lain.

a. Sumber primer

Menurut Daliman (2018 : 12) Mengemukakan bahwa sumber primer merupakan sumber sejarah yang direkam atau dilaporkan oleh para saksi mata. Data-data dicatat dan dilaporkan oleh pengamat atau partisipan yang benar-benar mengalami dan menyaksikan suatu peristiwa sejarah. Sedangkan Menurut Helius Sjamsudin (2007 : 29) Mengatakan bahawa sumber primer adalah apa yang dihasilkan atau ditulis oleh pihak-pihak secara langsung terlibat atau menjadi saksi mata bahkan menjadi pelaku sejarah. Salah satu tokoh yang di wawancarai dalam penelitian ini adalah Abdullah Tsani, yang merupakan salah satu sumber yang berada di lokasi tersebut dan juga merupakan salah satu saksi sejarah pada saat itu.

b. Sumber Sekunder

Menurut Daliman (2018 : 12) Juga mengatakan bahwa sumber sekunder adalah sumber yang disampaikan bukan oleh orang yang menyaksikan atau partisipan suatu peristiwa sejarah. Penulis sumber sekunder bukanlah orang yang hadir dan menyaksikan sendiri peristiwa, melainkan hanya menyampaikan atau melaporkan apa yang terjadi berdasarkan kesaksian orang lain. Dan disini penulis juga mewawancarai salah satu ustadz yang juga merupakan tenaga pendidik di pesantren itu walaupun beliau bukan pelaku sejarah namun ada beberapa hal yang beliau ketahui tentang bagaimana proses berdiri maupun berkembangnya pondok pesantren tersebut. Menurut Helius Sjamsudin (2007 : 29)

Mengatakan bahwa sumber sekunder adalah hasil yang dicari dari perpustakaan dan yang diperoleh dari buku-buku, literatur, jurnal, dan artikel yang membahas mengenai proses perkembangan pondok pesantren Darul Ulum di Kabupaten Kubu Raya.

1) Kritik Sumber

Menurut Helius Sjamsudin (2012 : 14) Mengatakan bahwa kritik sumber adalah langkah menyaring secara kritis suatu sumber terutama terhadap sumber-sumber yang pertama, agar terjaring fakta-fakta yang akan menjadi pilihannya, baik terhadap bahan materi ekstern maupun intern. Disini ada beberapa fakta yang telah peneliti kritisi tidak lain diantaranya ialah tentang proses awal berdiri pondok pesantren hingga sampai pada tahap perkembangan pondok pesantren tersebut. Kritik sumber yang dilakukan oleh peneliti berfungsi untuk menyaring data-data yang memang benar sejalan dengan keterangan-keterangan yang terdapat dalam sumber sejarah. Data-data yang terkumpul diseleksi dan kritisi guna memperoleh fakta yang teruji. Menurut pendapat Ismaun ada dua hal yang harus dikritik dalam kritik sumber (Ismaun, 2005:50) yaitu :

a) Kritik ekstern

Menurut Suhartono W. Pranoto (2010 : 15) Mengatakan bahwa kritik ekstern adalah kritik yang dimaksud untuk menguji keautentikan (keaslian) dari suatu sumber, di samping itu dari uji keautentikan juga dituntut kredibilitas informan sehingga dapat dijamin kebenaran informasi yang di sampaikan. Sedangkan Menurut AB Yass (2004 : 35) Mengatakan bahwa kritik ekstern adalah penentuan asli atau tidaknya suatu sumber atau dokumen. Idealnya seseorang menemukan sumber yang asli bukan rangkapnya apalagi foto kopinya, seperti zaman sekarang kadang-kadang sulit membedakan asli atau bukan. Verifikasi atau pengujian sumber pada tahap ini menyangkut aspek-aspek luar dari sumber tersebut, dimana kapan dan siapa penulis sumber tersebut.

Dalam tahapan ini peneliti banyak melakukan verifikasi terkait keaslian dari beberapa sumber yang dapat menjadi bahan sebagai alat ukur valid atau tidaknya hasil dari penelitian ini, salah satu kritik yang peneliti bangun pada tahap ini ialah tentang bagaimana tanggapan masyarakat setempat untuk berdirinya sebuah pondok pesantren di lokasi tersebut.

b) Kritik intern

Menurut Drs. Alian, M. Hum (2012 : 10) Mengatakan bahwa kritik intern adalah penentuan dapat tidaknya keterangan dalam dokumen digunakan sebagai fakta sejarah. Biasanya yang dicari adalah keterangan-keterangan yang benar. Tetapi keterangan yang tidak benar juga merupakan karangan yang berguna, yang berarti ada pihak yang berusaha menyembunyikan kebenaran, ini ada hubungannya dengan motif seseorang yang menyembunyikan kebenaran sejarah. Implementasi tahap ini bagi seseorang peneliti yang sedang menyusun desain sangat perlu dilakukan, paling tidak melakukan kritik intern. Dengan membandingkan antara isi buku tentang hal yang sama tetapi terdapat perbedaan keterangan. Sebagai peneliti meskipun masih dalam tahap pembuaan desain, hendaknya melakukan pengujian atas data yang diperoleh, seperti melakukan evaluasi terhadap isi buku yang telah dibaca, perhatikan kesalahan-kesalahan yang muncul dalam bacaan. Perhatikan pula apakah argumentasi yang digunakan relevan atau tidak, selain itu peneliti dapat membedakan isi buku yang kadar ilmiahnya tinggi dan yang rendah. Sebagai ilmu sejarah termasuk ilmu empiris maka sangatlah penting untuk menyaring fakta-fakta sejarah yang didapat dari sumber sejarah.

Fakta sejarah didapat dari dokumen sejarah, sebagai ilmu interpretasi, dari interpretasi atas fakta-fakta barulah muncul tulisan sejarah. Teori dan konsep hanya merupakan alat untuk mempermudah analisis dan sintesis sejarah. Dalam bidang sejarah

sumber dari dokumentasi jarang didapat, tentunya peneliti harus mencari bukti dari jenis lain namun harus berhati-hati pula dalam mengambil keputusan apakah keterangan itu benar-benar mengenai masalah penelitian. Menurut teori sumber-sumber yang didapat haruslah diteliti terlebih dahulu, pelaksanaan menulis dilakukan setelah sumber terkumpul. Sedangkan menurut Kuntowijoyo (2003 : 74) Mengatakan bahwa kritik intern merupakan salah satu proses dari kritik sumber yang mempersoalkan isi sumber, kemampuan penulisnya, serta tanggung jawab dan moral penulis dalam tulisan tersebut. Dalam kritik intern, peneliti pun mencoba membandingkan antara sumber satu dengan yang lainnya dan menguji apakah tulisan tersebut ditulis berdasarkan kaidah-kaidah keilmuan yang berlaku. Disini peneliti mendapatkan pemaparan dari hasil kritik terhadap alur sejarah dan perkembangan pondok pesantren Darul Ulum, salah satunya ialah bagaimana proses awal didirikannya pondok pesantren Darul Ulum ini serta perkembangan-perkembangan yang seperti apa yang telah dihasilkan dari awal mula didirikannya.

2) Interpretasi

Menurut Drs. Alian, M. Hum (2012 : 11) Mengemukakan bahwa interpretasi merupakan fakta yang terkumpul dan telah siap untuk digunakan itu belum berguna, jika belum diberi arti. Fakta nampak mempunyai arti bila telah dimulai dihubungkan dan dibandingkan satu sama lain, inilah permulaan mengadakan penafsiran fakta. Interpretasi adalah menetapkan makna dan keterkaitan hubungan antara fakta-fakta yang diperoleh, interpretasi diperlukan agar data yang mati bisa bicara atau mempunyai arti. Suatu peristiwa sejarah bisa ditafsirkan ulang oleh orang lain. Penafsiran yang berlainan tentang fakta-fakta sejarah mungkin saja terjadi, tergantung dari sudut pandang mana seseorang melihat peristiwa. Pada tahapan interpretasi ini peneliti mencoba untuk menemui makna dari beberapa

sumber yang berbeda-beda lalu kemudian menghubungkan satu persatu data yang telah didapat baik itu berupa data dari hasil wawancara narasumber, buku-buku dan jurnal yang ada keterkaitannya dengan pembahasan yang peneliti angkat dalam desain penelitian ini.

3) Historiografi

Menurut Drs. Alian, M. Hum dalam (Gootschalk, 1986: 32) Menyatakan bahwa historiografi adalah penulisan hasil penelitian. Historiografi adalah rekonstruksi yang imajenatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh berbagai proses, penulisan laporan disusun berdasarkan serialisasi (kronologis, kausasi dan imajinasi). Penulisan sejarah sedapat mungkin disusun berdasarkan kronologis ini sangat penting agar peristiwa sejarah tidak menjadi kacau. Untuk tahapan ini peneliti mulai menuliskan rangkain kata dari berbagai hasil yang telah peneliti kaji terkait kronologi peristiwa yang terjadi sebagaimana data yang telah didapat untuk kemudian menyusunnya menjadi sebuah kalimat yang berisi tentang sejarah dan perkembangan pondok pesantren Darul Ulum.

Aspek kronologi dalam penulisan sejarah sangatlah penting, dalam ilmu-ilmu social mungkin aspek tahun tidak terlalu penting, dala, ilmu social kecuali sejarah orang berpikir tentang sistematika tidak tentang kronologi. Dalam ilmu social perubahan akan dikerjakan dengan sitematika seperti perubahan ekonomi, perubahan masyarakat, perubahan polotik dan perubahan kebudayaan. Dalam ilmu sejarrah perubahan social itu akan diurutkan kronologinya (Kuntowijoyo, 1995: 32). Historiografi atau penulisan sejarah merupakan cara untuk merekonstruksi suatu gambaran masa lampau berdasarkan data yng diperoleh. Menurut Helius Sjamsudin dalam (Hugiono dan poerwantara, 1992:25).

H. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan sejarah terdiri dari lima bab yang akan di susun yaitu sebagai berikut:

1. Bab I berisikan pembahasan yang terdiri dari :
 - a. Latar Belakang
 - b. Rumusan Masalah
 - c. Tujuan Penelitian
 - d. Manfaat Penelitian
 - e. Ruang Lingkup Penelitian
 - f. Metode Penelitian
 - g. Sistematika Penulisan
2. Bab II berisikan tentang pengertian pondok pesantren
3. Bab III berisikan tentang sejarah berdirinya pondok pesantren Darul Ulum
4. Bab IV berisikan tentang perkembangan pondok pesantren Darul Ulum
5. Bab V berisikan kesimpulan dari bab-bab sebelumnya, yakni jawaban dari permasalahan-permasalahan yang penulis bahas dalam penelitian ini.